bpress

DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI

Mencari Senja di Boom Marina



Pengantar:
Bupati Banyuwangi
Ipuk Fiestiandani

Muttafaqur Rohmah
Virgi Riyan Muksa, dkk

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

MENCARI SENJA DI BOOM MARINA

Penulis :
Muttafaqur Rohmah dan Virgi Riyan Muksa, dkk.

Untag Banyuwangi Press

MENCARI SENJA DI BOOM MARINA

Penulis : Muttafaqur Rohmah, Virgi Riyan Muksa, Adha Asyura, Ahmad Dhani Tiyo A, Ahmad Shafiq Aufa Ridho, Aji Bayu S., Alvin Yuniarsih, Amelia Putri Lestari, Andra Pratama, Auliya Rohmatul Hidayah, Azyumadi Daffa Bauzir, Choky Andriyanto, Claudia, Devi Ratna, Enik Susilo Wati, Fara Z.R., Hafizah Razita Miza, Haikal Razif Bijuan, Hasyiella Z. Sabrina, Jenika Dwi Nurdiana, Laura Cita Sari, M. Adimas Syifa, M. Andriawan, M. Wahyu, Mariyani, Miqyalul Aufa, Moh Rafi' Rafif Rabbani, Muh. Abdul Aziz, Naifa Aliyya Rahma, Nazril Komaini, Nur Janna, Paramitha Ragil, Raffa Ari Putra, Rahmania Aliefatun Nisa, Rahmania Aliefatun Nisa, Riyan Saputra, Silvana Tri Anggraini, Siti Anisa Putri, Syarifa Yuni Wulandari, Uswatun Kharisma, (Tanpa Nama)

Editor : Muttafaqur Rohmah

Desain Sampul : Muttafaqur Rohmah (diolah dari foto John A.Rahmatulloh)

Lay Out : Yusup Khoiri

Diterbitkan Oleh :

Untag Banyuwangi Press

Bekerjasama dengan

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Banyuwangi
Jl. Jaksa Agung Suprapto No. 43
Kelurahan Penganjuran, Kecamatan Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

KATA PENGANTAR BUPATI BANYUWANGI

IPUK FIESTIANDANI AZWAR ANAS

Layaknya matahari
yang selalu mencoba bersinar
memancarkan kehangatan tanpa berhenti
: Hasyiella Z. Sabrina(*Layaknya Matahari)*

Optimisme memang tak boleh padam. Segelap apapun kehidupan, yakinlah akan ada hari esok di mana mentari bakal terbit menyinari. Optimism tersebut tak hanya milik Hasyiella Z. Sabrina dalam penggalan puisinya tersebut. Namun, juga menjadi jiwa bagi seluruh siswa-siswi Sekolah Rakyat di Banyuwangi.

Sekolah Rakyat, sebagai program unggulan Presiden Prabowo Subianto, merupakan sebuah oase untuk keluarga pra-sejahtera yang tercatat di desile satu dan dua dalam Data Tunggal Sosial dan Ekonomi Nasional (DTSEN). Anak-anak usia sekolah dari jenjang Sekolah Dasar hingga SMA mendapatkan pendidikan gratis. Mereka tinggal di asrama dengan berbagai fasilitas yang memadai dan bimbingan para guru yang mumpuni.

Pendidikan berkualitas yang diberikan oleh Sekolah Rakyat diharapkan akan menjadi mobilitas vertikal bagi mereka dan keluarganya kelak. Sebagaimana sebuah studi yang dirilis oleh United Nations Development Programme (UNDP) menyebutkan jika pendidikan dapat mengikis secara signifikan terhadap kemiskinan ekstrim. Mereka dapat mengakses pekerjaan yang lebih baik, menghindari perbuatan negatif dan merugikan serta hal-hal lain yang dapat menunjang kesejahteraannya.

Di Banyuwangi, terdapat dua gedung Sekolah Rakyat yang telah aktif. Satu unit di Kecamatan Licin dan unit lain di Kecamatan Muncar. Dua unit ini, akan bisa menampung keseluruhan anak Banyuwangi yang memenuhi persyaratan untuk masuk ke Sekolah Rakyat. Dengan ini, ke depan, akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Banyuwangi.

Keberadaan Sekolah Rakyat ini, menjadi bagian penting dalam upaya memajukan pendidikan di Kabupaten Banyuwangi. Saat ini, telah ada berbagai program guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan warga Banyuwangi. Mulai

dari program Garda Ampuh (Gerakan Daerah Angkat Anak Muda Putus Sekolah) hingga memberikan beasiswa Program Banyuwangi Cerdas (PBC).

Investasi di bidang pendidikan di Banyuwangi ini, berkorelasi positif dengan menurunnya angka kemiskinan. Saat ini (2025), angka kemiskinan di Banyuwangi tercatat sejumlah 6,13 persen. Turun secara drastis, sejak tahun 2021 yang masih sebesar 8,07 persen. Hal tersebut, di antaranya dipicu dengan tingkat pendidikan yang semakin baik.

***

Antologi puisi *"Mencari Senja di Boom Marina"* yang ditulis oleh anak-anakku yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat ini, sangatlah menyiratkan akan optimisme yang tinggi. Kami yakin, masa depan kalian akan semakin cerah, tatkala belajar dengan bersungguh-sungguh. Kita tidaklah pernah memilih di mana dilahirkan, namun kita semua bisa berjuang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Di Sekolah Rakyat adalah ikhtiar untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Yakinlah, sebagaimana keyakinan yang ditorehkan oleh M. Andriawan: *kami adalah mimpi/ kami adalah harapan/ kami adalah cita-cita yang ditinggikan/ untuk tumbuh menjadi pohon yang kokoh suatu hari nanti.*

Banyuwangi, 19 November 2025

Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Yusdi Irawan, SE., M.Si.

Dengan rasa syukur yang tulus, saya menyambut kehadiran buku antologi puisi **"Mencari Senja di Boom Marina"**, sebuah persembahan indah dari anak-anakku yang belajar dan tumbuh di Sekolah Rakyat Terintegrasi II Kabupaten Banyuwangi. Dalam setiap bait yang mereka tuliskan, saya merasakan denyut hati yang jujur, semangat yang tak pernah padam, dan mimpi-mimpi yang terus mereka pupuk dengan penuh keyakinan.

Puisi-puisi ini bukan sekadar rangkaian kata—ia adalah jendela kecil yang memperlihatkan perjalanan batin para penulisnya. Ada harapan yang mereka genggam erat, ada kekaguman pada alam yang memeluk Banyuwangi dengan keindahannya, dan ada pula jejak pengalaman remaja yang mereka rekam dengan polos, namun penuh makna. Membaca setiap halaman adalah seperti berjalan di tepi Boom Marina saat senja: hening, hangat, dan perlahan mengajak kita merenung.

Saya percaya, karya-karya ini lahir bukan hanya dari kemampuan teknis menulis, melainkan dari

keberanian untuk mengungkapkan perasaan terdalam. Itulah yang membuat antologi ini begitu hidup. Setiap puisi membawa pesan yang halus namun kuat, seolah ingin menyampaikan bahwa generasi muda kita tengah tumbuh menjadi pribadi yang peka, bijak, dan berani bermimpi. Sebagai seorang yang mencintai dunia literasi dan sebagai seseorang yang merasa bangga melihat anak-anak Banyuwangi bertumbuh melalui kata-kata, saya memandang buku ini sebagai permata kecil yang lahir dari ketulusan. Semoga antologi ini menjadi teman yang baik bagi siapa pun yang membacanya—menguatkan langkah, menghibur hati, dan menyalakan kembali api harapan.

Terima kasih kepada para penulis muda yang telah menghadirkan keindahan ini, juga kepada para pembimbing dan semua pihak yang ikut menyemai benih literasi di daerah kita. Semoga **"Mencari Senja di Boom Marina"** menjadi awal dari perjalanan panjang dalam dunia kepenulisan bagi anak-anak hebat Banyuwangi.

Pengantar Kepala Sekolah Rakyat Licin

Dengan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami persembahkan buku kumpulan puisi *"Mencari Senja di Boom Marina"* ini kepada para pembaca sekalian. Buku ini merupakan sebuah bukti nyata semangat literasi di sekolah kami, wadah ekspresi perasaan, pengalaman, dan penghayatan yang penuh dengan keberagaman yang di satukan dalam satu bingkai puitis.

Seluruh puisi yang terangkum di setiap halamannya merupakan cerminan ketulusan batin para penulisnya. Pembaca akan diajak mengikuti jejak kata yang menceritakan semangat pantang menyerah dalam meraih mimpi, kekaguman pada panorama alam, dan pengalaman khas di masa remaja yang penuh suka dan duka. Kami yakin, setiap untaian kata yang disampaikan memiliki kekuatan untuk meninggalkan kesan mendalam dan berbekas di benak para pembaca.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam terwujudnya buku ini. Ucapan terima kasih khusus kami haturkan kepada

seluruh siswa atas partisipasi karya yang tulus, kepada Ibu Muttafaqur Rohmah anggota Dewan Kesenian Blambangan yang berperan besar memfasilitasi, membimbing, dan mendukung siswa Sekolah Rakyat Terintegrasi 2 Banyuwangi dalam penulisan puisi, serta kepada Bapak/Ibu guru pembimbing atas dedikasi, motivasi, dan arahan yang tidak pernah surut.

Semoga buku *"Mencari Senja di Boom Marina"* tidak hanya menjadi bacaan, tetapi juga menjadi inspirasi bagi semua untuk terus mengobarkan api literasi dan melestarikan sastra Indonesia.

Banyuwangi, 3 November 2025

Chitra Arti Maharani, S.Si, M.Pd

Pengantar Budayawan Banyuwangi

Samsudin Adlawi

MEMBACA ULANG SENJA, MENEMUKAN DIRI DI BOOM MARINA

Judul kumpulan puisi ini, *"Mencari Senja di Boom Marina"*, mengundang kita untuk berhenti sejenak dan merenung. Ia seperti kalimat yang tenang di permukaan, namun dalam di makna. Ada dua kemungkinan makna besar yang dapat kita baca dari pilihan judul ini. Pertama, bahwa "senja" dan "Boom Marina" adalah metafora yang menjadi benang merah dalam seluruh puisi anak-anak Sekolah Rakyat Licin, sebuah lanskap alam dan batin yang mengikat pengalaman mereka dengan keindahan Banyuwangi. Kedua, judul ini justru bisa menjadi "penjara simbolik" bagi para penyairnya, seperti yang sering terjadi dalam dunia sastra, ketika tema besar membayangi keberanian individu untuk melampaui batas.

Apakah benar senja menjadi rumah bagi semua puisi di sini? Ataukah justru bayangan senja itu membuat sebagian dari mereka takut menulis

hal lain, takut keluar dari tema yang "dianggap aman"? Pertanyaan ini menarik, karena dalam proses kreatif, judul sering kali tidak hanya menjadi penanda isi, tetapi juga menjadi bingkai yang membatasi atau menuntun arah pandang. Maka, membaca kumpulan puisi ini bukan sekadar menikmati keindahan kata, tetapi juga mengamati dinamika antara kebebasan dan keterikatan dalam proses menulis anak-anak muda yang baru belajar menyapa dunia lewat bahasa.

Senja sebagai Cermin Diri

"Senja" dalam banyak tradisi sastra Indonesia sering dihadirkan sebagai simbol peralihan—antara terang dan gelap, antara masa kini dan masa lalu, antara riang dan tenang. Dalam konteks anak-anak Sekolah Rakyat Licin, "senja" adalah ruang refleksi yang menarik. Ia bukan akhir, melainkan jeda untuk menatap perjalanan. Di sini, senja di Boom Marina tidak hanya menggambarkan keindahan pantai Banyuwangi di ujung hari, tetapi juga menjadi metafora atas pencarian makna diri, perubahan, dan kedewasaan.

Dalam puisi-puisi mereka, kita menemukan banyak kata yang bersinggungan dengan alam: “langit”, “ombak”, “matahari”, “bulan”, “bintang”, “angin”, dan “hujan”. Alam bukan sekadar latar; ia menjadi tokoh yang hidup, guru yang bijak, bahkan sahabat yang akrab. Personifikasi alam ini menunjukkan bahwa anak-anak belajar mengenali dunia dengan cara yang puitis: mereka berbicara dengan alam sebagaimana berbicara dengan teman. Mereka menulis bukan untuk memahami teori estetika, melainkan untuk menemukan diri mereka sendiri di antara riuh kehidupan.

Boom Marina sebagai Ruang Imajinasi

Boom Marina, pelabuhan wisata di Banyuwangi, menjadi simbol ruang terbuka, tempat pertemuan antara laut dan darat, antara aktivitas manusia dan kebisuan alam. Ketika anak-anak Sekolah Rakyat menulis tentang “Mencari Senja di Boom Marina”, mereka sejatinya sedang mencari ruang refleksi di tengah arus modernitas. Pantai Boom bukan hanya tempat rekreasi, tetapi juga ruang simbolik yang merekam denyut Banyuwangi hari ini: wisata, ekonomi, budaya, dan estetika berpadu dalam satu lanskap.

Dalam puisi pembuka karya Muttafaqur Rohmah berjudul sama, kita menemukan nada kontemplatif yang memadukan antara kelelahan, refleksi, dan pencarian makna:

"Di Marina, menenggelamkan keburukan dan kelelahan / usai menjejalkan adrenalin seharian."

Baris ini menunjukkan bahwa senja bukan lagi sekadar fenomena alam, melainkan simbol pelepasan, pembersihan, dan rekonsiliasi batin. Ketika anak-anak menulis tentang senja, mereka sebenarnya sedang belajar menghadapi proses peralihan: dari bermain menuju belajar, dari diam menuju berkata, dari takut menuju berani.

Antara Kebebasan dan Bayangan Judul

Namun, seperti disinggung di awal, ada juga kemungkinan bahwa judul besar seperti *"Mencari Senja di Boom Marina"* menimbulkan semacam "bayangan" dalam imajinasi para penulis muda. Mereka bisa saja merasa perlu menyesuaikan tema, menulis tentang alam, langit, atau senja,

agar puisinya "termasuk" dalam antologi ini. Fenomena seperti ini bukan hal baru. Dalam sejarah sastra, banyak penulis muda yang "terpenjara" oleh tema besar antologi yang mereka ikuti.

Namun menariknya, justru dari bayangan itulah lahir variasi. Ketika sebagian anak menulis tentang "senja", yang lain menulis tentang "pagi", "bunga", "ibu", "teman", bahkan "kasur" dan "permen karet". Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun tema besar sudah ditetapkan, kreativitas tidak pernah benar-benar bisa dibatasi. Kata-kata selalu mencari celah untuk tumbuh.

Puisi seperti *"Tempat Tenyamanku"* karya M. Adimas Syifa membuktikan bahwa keberanian untuk menulis hal remeh-temeh, seperti tidur dan kasur, adalah bentuk perlawanan kecil terhadap arus keseragaman. Puisi ini seolah berkata: bahkan hal sederhana bisa menjadi bahan renungan yang indah.

Kecerdasan Alam dan Kejujuran Anak

Kumpulan puisi ini memperlihatkan bagaimana kepekaan terhadap alam menjadi pintu bagi

pengembangan empati. Anak-anak Sekolah Rakyat menulis tentang cuaca, bunga, langit, atau bulan, bukan semata-mata untuk menggambarkan keindahan, tetapi untuk memahami perasaan mereka sendiri. Dalam "Bulan dan Kesedihan" karya Virgi Riyan Muksa, misalnya, muncul narasi kesedihan yang dilapisi refleksi kosmis:

"Jika yang diinginkan sang bintang adalah kesempurnaan, / sang bulan hanya datang dengan kesederhanaan."

Baris ini sederhana, namun filosofis. Ia mengandung pelajaran tentang menerima diri apa adanya, tentang perbedaan dan ketulusan. Di usia mereka yang masih muda, anak-anak ini telah mempraktikkan kebijaksanaan puitis tanpa menyadarinya. Di sini, puisi menjadi alat pendidikan yang lembut. Ia mengajarkan berpikir simbolik, memahami perasaan, dan mengekspresikan diri dengan jujur. Anak-anak tidak meniru gaya penyair besar; mereka menulis sebagaimana berbicara, natural, kadang lucu, kadang getir, tapi selalu tulus.

Banyuwangi dan Tradisi yang Berdenyut

"Mencari Senja di Boom Marina" juga mengandung dimensi lokal yang kuat. Ia lahir dari ruang Banyuwangi, dari atmosfer Using yang kaya akan warna, musik, dan aroma laut. Ketika Miqyalul Aufa menulis "Isun Using", ia bukan sekadar bermain bahasa, melainkan sedang menghidupkan identitasnya sendiri. Puisi ini seperti pernyataan eksistensial: *"Isun lare Banyuwangi, lha isun lare Using."* Dalam baris sederhana ini terkandung kesadaran budaya yang jarang muncul dalam karya anak seusianya. Inilah bentuk kecil dari dekolonisasi bahasa bahwa sastra tidak selalu harus berbahasa baku, karena bahasa daerah juga memiliki daya hidup dan keindahannya sendiri.

Puisi sebagai Pendidikan Jiwa

Jika membaca seluruh puisi secara utuh, kita akan melihat bahwa anak-anak Sekolah Rakyat sedang belajar lebih dari sekadar menulis. Mereka belajar menyusun emosi, menata kenangan, dan mengekspresikan nilai-nilai kehidupan. Dalam *"Sekolah Rakyat"* karya M. Andriawan, misalnya, kita menemukan semangat kolektif yang luar biasa:

"Kami adalah mimpi, kami adalah harapan / kami adalah cita-cita yang ditinggikan."

Puisi ini bisa dibaca sebagai deklarasi moral tentang pendidikan yang membebaskan pendidikan yang lahir dari bawah, dari rakyat, dan untuk rakyat. Puisi-puisi seperti ini menjadi bukti bahwa sastra, bahkan pada level dasar, bisa menjadi alat pembentukan karakter. Ia membentuk kesadaran baru bahwa literasi bukan sekadar kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan merasakan dan berpikir kritis.

Menutup Senja, Membuka Pagi Baru

Maka, membaca *"Mencari Senja di Boom Marina"* adalah membaca perjalanan. Senja bukan tujuan akhir, melainkan awal dari perenungan. Setelah senja, akan ada malam yang tenang dan esok pagi yang cerah. Dalam pengertian itu, kumpulan puisi ini adalah perayaan atas tumbuhnya kesadaran sastra di ruang yang mungkin jauh dari pusat, namun justru karena jarak itulah, keindahannya menjadi lebih jernih.

Bagi pembaca, buku ini tidak hanya menghadirkan puisi, tetapi juga menghadirkan kembali kepercayaan bahwa kata-kata bisa menumbuhkan empati dan harapan. Bagi penulisnya, buku ini adalah pijakan awal untuk terus menulis, terus berani, dan terus mencari "senja" mereka sendiri senja yang bisa muncul di mana pun, kapan pun, selama hati mereka masih menyala.

Pengantar Ketua Dewan Kesenian Blambangan*

Ada kebahagiaan tersendiri ketika kami, pengurus Dewan Kesenian Blambangan, berkunjung ke Sekolah Rakyat Licin pada 20 September 2025 lalu. Hari itu bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan sebuah peristiwa yang menyalakan keyakinan kami bahwa seni selalu menemukan jalannya, tak peduli di mana ia tumbuh. Kami datang bukan membawa banyak hal, hanya membawa niat baik untuk berbagi semangat dan melihat dari dekat denyut kehidupan di sebuah sekolah rakyat yang berdiri di kaki Gunung Ijen, di antara pepohonan kopi, suara ayam jantan, dan senyum anak-anak yang menyalakan pagi.

Sejak langkah pertama menjejak tanah halaman sekolah itu, kami disambut oleh aura yang berbeda: semangat yang berkilau di mata anak-anak, rasa ingin tahu yang tulus, dan kehangatan yang tidak dibuat-buat. Mereka menyambut dengan tawa, dengan rasa ingin belajar, dan dengan ketulusan yang membuat siapa pun yang hadir akan merasa bahwa pendidikan sejati bukan tentang fasilitas, melainkan tentang hati.

Sekolah Rakyat Licin, meski sederhana, adalah tempat pengetahuan tumbuh bersama kasih sayang. Di sana, proses belajar bukan sekadar rutinitas, melainkan perjalanan menuju kemandirian berpikir. Anak-anak diajak mengenali alam, diri, dan makna kehidupan. Dari ruang-ruang belajar, dari papan tulis yang sederhana, lahir gagasan-gagasan yang tulus dan puitis.

Kami datang bersama-sama pengurus Dewan Kesenian Blambangan, salah satunya Ibu Muttafaqur Rohmah pegiat literasi yang telah lama memperjuangkan pendidikan berbasis rasa dan analisis kata. Beliau mengajak anak-anak menulis puisi. Tidak ada paksaan, tidak ada penilaian, hanya ada ajakan untuk bercerita lewat kata-kata. Dari bimbingan sederhana itu, lahirlah sesuatu yang mengejutkan kami semua, puisi-puisi yang jujur, segar, berani, dan penuh kehidupan.

Siapa sangka, di balik suasana belajar yang jauh dari gemerlap teknologi, tersimpan kepekaan luar biasa terhadap bahasa dan rasa.

Anak-anak ini menulis bukan karena mereka tahu teori sastra, melainkan karena mereka ingin menyampaikan isi hati. Mereka menulis tentang alam yang mereka cintai, tentang keluarga, tentang kehidupan yang mereka alami sehari-hari. Dan yang paling menyentuh, mereka menulis tentang harapan.

Membaca karya mereka, kita akan merasakan getar khas jiwa muda yang riang menghadapi dunia. Ada tawa, ada keresahan, ada mimpi, ada cinta, dan ada doa. Dalam setiap bait, kita menemukan kejujuran yang tidak bisa dibuat-buat. Bahasa mereka mungkin sederhana, tetapi maknanya dalam. Seperti aliran air dari lereng Ijen, jernih, mengalir perlahan, tapi mampu menghidupkan tanah-tanah di sekitarnya. Dari puisi-puisi itu, kita belajar bahwa seni adalah bahasa universal yang bisa dimengerti siapa pun, bahkan oleh anak-anak di pelosok desa. Mereka menulis tanpa pretensi, tanpa beban, dan tanpa takut salah. Di sanalah letak keindahan sebenarnya: kejujuran yang tak tersentuh oleh ambisi.

Kami percaya, bimbingan yang diberikan oleh Ibu Muttafaqur Rohmah dan Bapak Virgi Riyan Muksa salah seorang guru bahasa Indonesia juga Ibu Chitra Arti Maharani yang bukan hanya kepala sekolah, tetapi juga "ibu kandung anak-anak di sana" menumbuhkan keberanian. Berani bermimpi, berani mengungkapkan perasaan, dan berani menjadi diri sendiri. Di tengah dunia yang gemerlap AI dan teknologi, keberanian untuk menulis dengan hati tanpa bantuan AI atau perangkat modern lainnya adalah sesuatu yang istimewa.

Kami di Dewan Kesenian Blambangan merasa beruntung bisa menyaksikan langsung proses kecil namun berarti ini. Kunjungan ke Sekolah Rakyat Licin menjadi pengalaman yang membuka mata tentang makna sejati pendidikan berbasis kebudayaan. Kami melihat bagaimana pendidikan tidak harus terkurung di ruang kelas yang kaku, melainkan bisa hidup di udara terbuka, di antara tawa, lagu, dan alam.

Banyuwangi, dengan segala kekayaan budayanya, telah lama dikenal sebagai tanah yang melahirkan banyak seniman. Dari Gandrung hingga

tembang Using, dari ukiran hingga puisi, semua tumbuh dari cinta terhadap tanah kelahiran. Dan kini, dari Licin, muncul generasi baru yang membawa semangat yang sama, tapi dengan bahasa yang lebih segar dan kontekstual. Kami percaya, Sekolah Rakyat Licin bukan hanya tempat belajar, tapi juga ruang lahirnya kesadaran baru tentang seni, literasi, dan kemanusiaan. Di sana, anak-anak belajar bukan untuk mengejar nilai, melainkan untuk menemukan makna. Mereka belajar bahwa setiap kata bisa menjadi jembatan untuk mengenali diri dan dunia di sekitarnya.

Buku antologi puisi ini adalah bukti nyata bahwa pendidikan berbasis hati dapat melahirkan karya yang menginspirasi. Setiap puisi dalam buku ini seperti bunga kecil yang tumbuh di tanah subur yang tumbuh dengan caranya sendiri, namun bersama-sama membentuk taman yang indah. Membacanya membuat kita tersenyum, terharu, bahkan kadang merenung.

Kami yakin, gemblengan di sekolah ini akan menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bijak secara emosional. Generasi yang menghormati alam,

menghargai budaya, dan mencintai tanah kelahirannya. Banyuwangi butuh anak-anak seperti mereka yang berani berpikir, berani bermimpi, dan berani menjaga nilai-nilai luhur daerahnya.

Bagi kami di Dewan Kesenian Blambangan, keterlibatan dalam kegiatan seperti ini adalah bagian dari tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa seni tidak berhenti di panggung atau galeri, tetapi hidup di masyarakat. Kami ingin seni menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, mengalir bersama aktivitas manusia, dan menjadi sumber nilai yang memperkaya jiwa.

Kami berterima kasih kepada Sekolah Rakyat Licin yang telah membuka pintu selebar-lebarnya, kepada para guru yang dengan sabar membimbing anak-anak, dan kepada seluruh pihak yang telah ikut menyalakan bara semangat literasi di wilayah ini. Tak lupa kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ibu Muttafaqur Rohmah (anggota Komite Bahasa dan Sastra DKB), seorang pendidik yang dengan kesungguhan dan kasih sayangnya

membuktikan bahwa kata-kata bisa mengubah kehidupan.

Semoga buku ini menjadi pijakan awal untuk langkah-langkah besar berikutnya. Semoga dari Licin, dari lembah-lembah sejuk di kaki Ijen, lahir semakin banyak penyair muda yang akan membawa nama Banyuwangi ke pentas nasional, bahkan dunia. Karena Banyuwangi bukan hanya punya tari Gandrung yang menawan, tapi juga memiliki generasi penulis muda yang pandai menari dengan kata-kata.

Kepada para siswa, teruslah menulis. Jangan takut salah, jangan takut dianggap kecil. Sebab dari kata-kata kecil yang kalian tulis hari ini, bisa lahir kekuatan besar yang akan mengubah masa depan kalian. Jadikan setiap puisi sebagai langkah menuju cita-cita. Jadikan setiap kata sebagai doa, setiap kalimat sebagai cahaya. Teruslah menulis, sebab kata-kata kalian adalah cahaya yang akan menerangi jalan masa depan kesenian dan Banyuwangi kita.

Dan, kepada para guru dan orang tua, teruslah mendampingi. Sebab anak-anak yang tumbuh dengan

cinta dan seni akan menjadi manusia yang lembut, namun kuat; sederhana, namun bijaksana. Di tangan merekalah, kelak, budaya Banyuwangi akan tetap hidup, tidak hanya dalam tarian dan musik, tetapi juga dalam bahasa dan tulisan.

Terima kasih kepada semua yang telah menjadi bagian dari perjalanan indah ini. Mari terus menjaga dan menyalakan cahaya kecil ini agar tak pernah menghilang. Karena selama masih ada kata, selama masih ada cinta, dan selama masih ada yang mau menulis dengan hati Banyuwangi akan selalu hidup dalam warna-warna yang sederhana namun abadi.

Banyuwangi, Medio Oktober 2025
*Hasan Basri - Ketua Dewan Kesenian Blambangan

Daftar isi

KATA PENGANTAR BUPATI BANYUWANGI..... iv
Pengantar Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi..... viii
Pengantar Kepala Sekolah Rakyat Licin..... x
Pengantar Budayawan Banyuwangi..... xii
Pengantar Ketua Dewan Kesenian Blambangan* xxi
Daftar isi..... xxix

1. Muttafaqur Rohmah 1
   Mencari Senja di Boom Marina 1
2. Virgi Riyan Muksa 2
   Bulan dan Kesedihan 2
3. Adha Asyura 4
   KARYA 4
4. Ahmad Dhani Tiyo A 5
   CUACA 5
5. Ahmad Shafiq Aufa Ridho 6
   BERGANTI HARI 6
6. Aji Bayu S. 7
   YANG DIRINDUKAN 7
7. Alvin Yuniarsih 8
   MENUJU MASA DEPAN 8
8. Amelia Putri Lestari 9
   AKU BANGGA SAMA KAMU 9
9. Andra Pratama 10
   SANG REMBULAN 10
10. Auliya Rohmatul Hidayah 11
   INDAH DALAM OMBAK 11

11. Azyumadi Daffa Bauzir 12
TETES AIR 12
12. Choky Andriyanto 13
HARUM MAWAR 13
13. Claudia 14
CAHAYA BINTANG 14
14. Devi Ratna 15
WANGI BUNGA 15
15. Enik Susilo Wati 16
BUKU DIARY 16
16. Fara Z.R. 18
HATIKU, HARIKU 18
17. Hafizah Razita Miza 19
PERMEN KARET 19
18. Haikal Razif Bijuan 20
MALAM YANG TENANG 20
19. Hasyiella Z. Sabrina 21
LAYAKNYA MATAHARI 21
20. Jenika Dwi Nurdiana 22
MAWAR YANG INDAH 22
21. Laura Cita Sari 23
AKU ADALAH BULAN 23
22. M. Adimas Syifa 24
TEMPAT TERNYAMANKU 24
23. M. Andriawan 25
SEKOLAH RAKYAT 25
24. M. Wahyu 26
LANGIT YANG BIRU 26
25. Mariyani 27
MENDUNG HARI INI 27
26. Miqyalul Aufa 28
ISUN USING 28

27. Moh Rafi’ Rafif Rabbani 29
BANGKU BELAKANG 29
28. Muh. Abdul Aziz 30
CERAH 30
29. Naifa Aliyya Rahma 31
BINTANG 31
30. Nazril Komaini 32
HARI-HARI 32
31. Nur Janna 33
KOSONG 33
32. Paramitha Ragil 34
SEPERTI HUJAN 34
33. Raffa Ari Putra 35
PERPISAHAN SEKOLAH 35
34. Rahmania Aliefatun Nisa 36
BEL SEKOLAH 36
35. Rahmania Aliefatun Nisa 37
RIUH TETAPI TENANG 37
36. Riyan Saputra 38
BURUNG PERENBUK JITU 38
37. Silvana Tri Anggraini 39
TERANG MATAHARI 39
38. Siti Anisa Putri 40
SENJA DI TAMAN SR 40
39. Syarifa Yuni Wulandari 41
IBU SINAR-KU 41
40. Uswatun Kharisma 42
BINTANG HATI 42
41. (Tanpa Nama) 43
AKU SEBUAH BUKU DONGENG 43
42. Catatan Guru 44
RASA DALAM SASTRA 44
Virgi Riyan Muksa 45

43. Catatan Kurator* 46
MENANAM KATA DI SEKOLAH RAKYAT 46
*Muttafaqur Rohmah 54

Puisi-puisi di Sekolah Rakyat Terintegrasi II Licin-Banyuwangi

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Mencari Senja di Boom Marina

: Muttafaqur Rohmah

Awalnya sekadar
mencari warna pelangi yang pudar
lalu kebisingan muncul di tengah
keengganan yang samar
mata lelah menjadi nanar

di setiap jumpa-jumpa
dengan bahagia
mengapa wajah senja di Marina
tampak menyilaukan mata

dalam hitung-menghitung penat kewajiban
rupa oranye pucat juga manja

di Marina, menenggelamkan keburukan dan
kelelahan usai menjejalkan adrenalin seharian

di Marina, senja yang datang belakangan
adalah kecurangan yang diabaikan

di Marina, pucat langit menandai malam
tumpah riuh pemujanya ucapkan salam

Bulan dan Kesedihan

: Virgi Riyan Muksa

Di saat bulan tengah memperlihatkan
keajaibanya
Justru bintang menghilang tanpa kepastian
Di saat yang bersamaan matahari seperti
kehilangan jati diri
Berusaha memberikan kehangatan di kehidupan
Akan tetapi kehadiranya seolah tak di
inginkan
Melihat ketidak selarasan bumipun mulai
mengganti wajahnya
Menutupi kesedihan dengan senyum kebahagiaan
Namun ia tahu semua itu hanyalah sebuah
kepalsuan
Jika yang di inginkan sang bintang adalah
kesempurnaan
Sang bulan hanya datang dengan kesederhanaan
Jika bintang menginginkan kehangatan
Bulan hanya bisa memberinya kesejukan
Perlahan sang bulan tersadar
Bahwa itu adalah sebuah penolakan
Sesekali sang bulan bersembunyi di tengah
kegelapan
Berusaha menutupi segala kesedihan

Namun ia kembali bersinar kepermukaan

Karna ia tahu

Masih banyak bintang yang bisa ia temukan

Adha Asyura

KARYA

Mungkin kamu pikir dirimu adalah manusia
biasa seperti yang lainnya.
Nyatanya, kamu adalah suatu karya yang indah.
Keindahanmu terbentuk secara tidak terduga,
Perwujudan kecantikan yang tiada batasnya.
Wahai karya Tuhan yang aku pinta,
Kau adalah sebuah pena,
Juga dengan warna-warna yang cerah
Menggambari hari-hariku dengan senyum
bahagia.
Ingin sekali kuabadikanmu dalam sebuah
lukisan.
Tetapi aku merasa itu tak cukup,
Untuk menggambarkan parasmu yang menawan.
Jadi aku menceritakanmu dengan tulisan,
Melukiskan seluruh isi perasaan.
Tiada nama seseorang telah kusebutkan,
Namun setelah membaca puisi ini yakni sebuah
pesan
Pasti ada seseorang yang terlintas dalam
pikiran.

Ahmad Dhani Tiyo A

CUACA

Cuaca indah menyapa pagi,
embun menari di ujung daun.
Mentari lahir dengan sinar murni,
membangunkan jiwa dari kelam malam.
Suasana hati pun ikut berbunga,
seakan dunia penuh cahaya.
Senyum merekah tanpa diminta,
menyertai langkah dengan bahagia.
Burung berkicau riang di dahan,
angin berhembus lembut perlahan.
Hari terbuka penuh harapan,
membawa hidup pada kedamaian.

Ahmad Shafiq Aufa Ridho

BERGANTI HARI

Cuaca bulan ini sering berubah,
pagi panas bikin langkah terburu,
sore mendung hati ikut resah,
seakan menunggu sesuatu yang baru.
Di lorong sekolah aku melihatmu,
senyum sederhana buat hati berdebar,
setiap tatap seolah waktu membeku,
dunia jadi tenang meski hujan sebentar.
Kedatanganmu bagaikan hadiah,
tak pernah bosan kuingat selalu,
meski hari berganti tanpa jeda,
di hatiku, hanya kamu yang satu.

Aji Bayu S.

YANG DIRINDUKAN

Di malam yang sunyi atau memandang
Bintang-bintang yang bertebaran terhampar,
Di atas langit seperti aku memandang
Wajahmu yang takkan pernah kulupakan

Di kelas sering kita bertatapan,
walau pura-pura nggak saling sapa.
Tapi jujur hatiku berdebaran,
setiap senyummu bikin lupa dunia.

Alvin Yuniarsih

MENUJU MASA DEPAN

Hari ini aku lelah dan penat,
karena berlatih sungguh-sungguh.
Namun semangat tak pernah redup sesaat,
walau peluh jatuh tak terhitung penuh.

di balik lelah ada harapan,
di balik letih ada doa terucapkan

Aku percaya jalan kesuksesan,
lahir dari usaha yang tak mudah menyerah
dan, masa depanku pasti kan cerah,
aku akan meraihnya dengan gagah,
meski perjalanan masih panjang dan agung.

Tapi tak ada mimpi yang terlalu tinggi,
selama hati tetap berani.
Langkah kecil hari ini berarti,
menuju masa depan yang pasti,
tempat mimpiku akan terwujud nanti.

Amelia Putri Lestari

AKU BANGGA SAMA KAMU

Aku bangga sama kamu,
sosok yang paling indah di mataku.

Di tengah ramainya dunia sekolah kita,
hadirmu jadi tempat aku berteduh selalu.

Kamu manusia terbaik yang pernah kutemu
senyummu bikin dunia terasa ringan.
kalau bukan karena dukunganmu ini,
aku tak tahu rasanya dihargai dengan tulus dan nyaman.
setiap langkahku terasa lebih berwarna,
setiap mimpiku terasa lebih bahagia.

Andra Pratama

SANG REMBULAN

Sinar rembulan lembut memancar,
alangkah indah cahayamu.
Setiap malam kau hadir menerangiku
menebar tenang di langit semesta

Selamanya dengan bahagia
Keindahanmu tak pernah hilang
kau temani gelap tanpa pulang
menjadi sahabat hati
hingga kini

Auliya Rohmatul Hidayah

INDAH DALAM OMBAK

Ombak berisik yang datang silih berganti,
ternyata simpan keindahan yang abadi
suara kerasnya membuat hati adem,
seperti musik alam
yang tenang dalam diam.

Pantai luas terbentang di depan mata,
membuat lupa akan semua
langit biru seakan ikut tertawa
menemani obrolan kita yang tiada habisnya.

Di pasir lembut kita duduk bersama
melihat ombak sambil bercanda
semua terasa sederhana
namun istimewa

Azyumadi Daffa Bauzir

TETES AIR

Aku adalah sebuah tetesan air.
Meskipun bentukku tidak menarik,
Akan tetapi aku tetap bahagia
Karena aku selalu dibutuhkan oleh semua
Meskipun aku bermanfaat adanya
Tetapi manusia tidak menyadarinya.

Tetes air di mana-mana
kita butuh tapi tak bicara

Choky Andriyanto

HARUM MAWAR

Aku adalah bunga mawar yang mekar
ketika matahari menyalakan seluruh semesta
kelopak merahku terbuka pelan,
seakan hendak berkata,

kita semua harus bahagia

Aromaku harum
menenangkan hati yang runyam
menjadi alasan mengapa orang-orang berhenti
memperhatikan tubuhku yang penuh duri
atau untuk menghirupku yang wangi

Claudia

CAHAYA BINTANG

Di penghujung hari aku melihat cahaya,
Sinar yang menyinari di malam hari.
Banyak bintang yang berwarna-warni,
Yang sangat indah dan cantik.
Aku suka melihat bintang di malam hari,
Aku suka tempat yang sunyi dan sangat tenang.

Devi Ratna

WANGI BUNGA

Di suatu hari pagi yang cerah
Aku melihat bunga yang sangat indah
Aku suka melihat bunga-bunga yang mekar di pagi hari,

aku setiap sore menyiramnya
biar tampak subur dan enak dipandang mata

suatu hari nanti
akan ku petik bunga itu
dan, ku rakit satu per satu
ku jadikan *fresh flower* untukmu
yang berarti dalam hidupku.

Enik Susilo Wati

BUKU DIARY

Buku *diary* yang setiap hari kuisi
dengan curhatan isi hati.
kisah-kisah yang dulu kutulis di buku itu,
meskipun belum banyak yang tahu,
adalah kisah hidupku.

kutulis kisah-kisah yang tak pernah selesai,
tentang tawa di kelas,
tentang sahabat yang tiba-tiba menjauh,
tentang seseorang yang membuat jantung
berdebar

Hal-hal sederhana yang kadang tak bisa
kuceritakan pada siapa pun,
karena tak semua orang mau benar-benar
mendengarkan
kutuliskan dalam lembaran
buku *diary* kesayangan

Mungkin belum banyak yang tahu
kisah hidupku
tersembunyi dalam lembar-lembar itu.

di sana aku belajar menulis kata-kata,
menyulam mimpi bahagia
mencatat rahasia
yang hanya aku dan buku itu yang mengerti
artinya

Fara Z.R.

HATIKU, HARIKU

Hatiku yang beku, mencoba tertawa walau terlihat kaku,
Ketika semua berpura-pura menjadi orang paling sedih di dunia.
Aku tetap tertawa seolah hidupku tidak terjadi apa-apa.
Hatiku yang beku, senyum, tawa, dan candaku hanyalah palsu,
Untuk menjadi topeng yang menutupi kesedihanku.
Semua orang bertanya, mengapa, kenapa?
Semua orang ingin jadi penyemangat pada awalnya,
Tapi akhirnya bagai bunga yang dipetik
Dan dibiarkan layu tak berguna.
Bagai domba yang ditinggal oleh penggembala,
Tidak tahu arah dan tidak tahu jalan pulang,
Sendiri tanpa siapapun menemani.
Jikalau ada yang bertanya siapa aku,
Dari mana asalku,
Aku pun masih bertanya-tanya sampai saat ini,
Hingga hatiku membeku.

Hafizah Razita Miza

PERMEN KARET

Ketika bertemu
memberikan rasa hangat & kegembiraan
saat pergi semua rasa itu hilang
entah ke mana

Seperti permen karet,
Di awal memberikan
rasa manis yang menggembirakan,
di akhir meninggalkan
ampas yang tawar & hampa tanpa tujuan

Haikal Razif Bijuan

MALAM YANG TENANG

Pada malam yang tenang,
aku saat sendirian selalu ketakutan,

Dan hatiku berdetak kencang.
Saat itulah aku menenangkan diri
dengan cara menatap awan dan bintang

Itu membuatku tenang,
Aku terasa senang
Karena sudah menenangkan diri

di malam yang cerah dan tenang
juga benderang

Hasyiella Z. Sabrina

LAYAKNYA MATAHARI

Layaknya matahari
yang selalu mencoba bersinar,
memancarkan kehangatan tanpa berhenti

Itulah engkau,
yang datang bersinar
mencoba menyinari gelap yang pendar
yang ada di dalam diri

Membangkitkan semangat,
menghangatkan hati

Sungguh sinarmu
sangat membantu
tetap hidup seperti itu

Jenika Dwi Nurdiana

MAWAR YANG INDAH

Mawar, kau muncul begitu indah,
Memberikan warna dalam hidupku yang kadang susah
bermekaran setiap pagi,
memberikan senyuman yang abadi.
meski durimu kadang menyakiti,
keindahanmu tetap tak terganti.
kau ajarkan cinta punya arti,
sebuah janji yang hidup selamanya di sini.

Laura Cita Sari

AKU ADALAH BULAN

Aku adalah bulan yang menyinari ketika malam.
cahaya bulanku yang menghangat di kala malam,
banyak yang memandang keindahanku.
orang-orang tersanjung memandangku.
cahayaku menghangat di kala malam,
menemani doa-doa terucap dalam diam,
banyak mata menengadah padaku,
memandang indahku tanpa jemu
orang-orang melihatku bersinar,
meski tahu aku hanya pantulan dari mentari siang.
namun dalam gelap aku tetap bercahaya,
jadi saksi setiap cerita manusia di dunia.

M. Adimas Syifa

TEMPAT TERNYAMANKU

tempat tenyamanku,
yang membuatku sampai dimarahi Ibu.

Karena kamulah yang bisa membuatku
sampai lupa waktu.

Di mana-mana aku selalu
memikirkanmu,
tempat tenyamanku,
aku selalu ingin dekat bersamamu.

namanya Kasur
tempatku mendengkur

M. Andriawan

SEKOLAH RAKYAT

Di sekolah rakyat ini,
kami bukan sekadar murid.

Kami adalah mimpi
Kami adalah harapan
Kami adalah cita-cita yang ditinggikan
untuk tumbuh menjadi pohon yang kokoh suatu hari nanti.

Walau mungkin tak semua orang tahu cerita kami,
namun di balik kesederhanaan,
ada cita-cita yang menjulang tinggi.

Semoga anak-anak SR diberi kesehatan.
Semoga langkah kami tak pernah berhenti
oleh keterbatasan.
Karena sekolah rakyat bukan
sekadar tempat belajar kesederhanaan
tapi rumah kecil mimpi-mimpi besar
dilahirkan.

M. Wahyu

LANGIT YANG BIRU

Pagi yang cerah disertai kicauan burung,
Awan yang putih, langit yang biru.
Pemandangan Gunung Ijen terlihat jelas dan indah.

Daun-daun berjatuhan tertiup angin,
Hembusan angin yang membuat aku mengantuk.
Suara derasnya air dari sungai,
Membuat orang yang melihat merasa tenang.
Suka dan duka perasaan kita di sekolah ini,
Kita lewati bersama,
Hingga kita mencapai masa depan yang lebih tinggi,
Seperti langit yang biru.

Mariyani

MENDUNG HARI INI

Mendung seperti biasa,
Entah kapan hujan itu turun.
Aku menanti kedatangannya,
Dan pada akhirnya dia pun turun.

Deras

Seperti harapan
Yang terus turun tanpa berhenti
Seperti mimpi
Yang terus datang tanpa permisi

Miqyalul Aufa

ISUN USING

Kata-katamu indah bagai emas mutiara,
Namun maknanya panas bagai api.
Sifatmu manis bagai gula,
Namun akhirnya pahit bagai daun pepaya.

Isun lare Banyuwangi,
Lha isun lare using,
Ojo sempet gawe ison,
Ngomong kedong,
Wes isun gawe
Rewo reweng gepok.

Moh Rafi' Rafif Rabbani

BANGKU BELAKANG

Bangku belakang, tempat aku belajar,
di sana hari-hari terasa begitu lebar.
Kadang guru tak selalu memperhatikan,
namun aku belajar untuk tetap bertahan.
Tempat ini jadi ruangku bersabar,
menunggu waktu berjalan perlahan.
Sandaran kayunya menampung letih,
tapi juga menyimpan cerita yang manis.
Dari sini kulihat semua wajah teman,
tawa dan bisikan jadi hiburan.
Bangku belakang mungkin sederhana,
tapi penuh kenangan yang takkan sirna.

Muh. Abdul Aziz

CERAH

Kuawali dengan bangun pagi,
Seperti biasa mandi dan gosok gigi
melihat awan yang cerah.
kududuk sendiri
di bawah sinar matahari
yang menyinari bumi
burung-burung berbunyi
aku nikmati
daun bergerak seperti berlari
di pagi yang cerah tanpa cela ini

Naifa Aliyya Rahma

BINTANG

Aku menatapmu dari kejauhan,
merasakan rindu
Aku ingin terbang menembus malam,
menari di antara sinarmu yang dalam.
Jauh ke tempat kau berada,
menyentuhmu yang penuh rahasia.
kau temani kala malam sepi,
penjaga mimpi hingga pagi

Nazril Komaini

HARI-HARI

Di pagi yang cerah
aku tanpa sengaja melihatmu,
senyummu dengan indah
seperti cahaya yang masuk ke dalam kaca,
menyinariku dengan penuh semangat & bahagia.

Aku teringat kau itu seperti kucing,
yang tersipu malu saat melihatku.
terkadang aku lupa pada lingkungan sekitarku,
karena kelakuanmu yang sangat amat lucu

Nur Janna

KOSONG

Temanku kosong,

Guruku kosong,

Orang tuaku kosong,

Mengapa semuanya kosong?

Paramitha Ragil

SEPERTI HUJAN

kehadiranmulah yang selalu kunantikan.
bunyi rintikan hujan yang membasahi jalan,
selalu membuatku merasa nyaman.
bagaikan bunyi burung-burung
yang berkicau
di setiap pagi yang mungkin kacau

Raffa Ari Putra

PERPISAHAN SEKOLAH

Dulu kita belum mengenal satu sama lain,
karena kita tidak satu sekolah dulunya.
saat ke kantin kita saling mengenal di sana,
suka duka kita lewati bersama.
Kita belum sadar bahwa waktu terus berjalan,
Kita masih asik bercanda, belajar, dan bergaul.
Kita dari kelas 7 hingga kelas 9,
kenangan banyak kita ceritakan.
ketika kita bertemu kembali,
hingga kita rindu bisa sesantai ini
Seperti daur ulang kehidupan
Dalam setiap pertemuan
tentunya pasti ada perpisahan.

Rahmania Aliefatun Nisa

BEL SEKOLAH

Pagi yang cerah mentari bersinar terang,
kicauan burung terdengar bersahutan.
Anak-anak berangkat dengan riang,
rautan wajahnya penuh harapan hingga nanti siang
Bel masuk pun telah berbunyi,
cepat-cepat berlari.
di halaman ragi
canda tawa ikut menghiasi.
Di ruang kelas ilmu dibagi,
guru mengajar penuh peduli
sekolah ini tempat wujudkan mimpi
masa depan cerah perlahan digenggam dengan pasti

Rahmania Aliefatun Nisa

RIUH TETAPI TENANG

Gemuruh riuh deburan ombak di pesisir pantai,
Menyimpan jutaan rasa.
Aku duduk di tepi pantai,
Menuliskan semua luka.
Angin malam dingin menerpa,
Bulan purnama memberi cahaya.
Aku diam seribu bahasa,
Memandangi eloknya ciptaan Sang Maha Kuasa.

Riyan Saputra

BURUNG PERENBUK JITU

Di waktu siang yang cerah,
Ada seekor perenbuk jitu
Yang sedang mengincar temanku.
Lalu sang perenbuk jitu itu
Melepaskan perutnya,
Hingga mengenai temanku.
Lucu
Cerita siang itu
Seperti warna hidup tanda rindu
Seperti wajah langit yang biru

Silvana Tri Anggraini

TERANG MATAHARI

Cahayaku terang menyinari
memberi semangat pada bahagianya hati
Meski terikku kadang menyakitkan,
namun tanpaku tak ada kehidupan.
Aku saksi langkah manusia berlari,
mengejar mimpi di setiap pagi.
meski senja menutup sinarku,
esok hari aku kembali menyapamu.

Siti Anisa Putri

SENJA DI TAMAN SR

Senja kau muncul dengan warna jinggamu
bagaikan mimpi yang ku kejar menggebu
kau hadir membawa harapan
kelak yang akan membawaku berlarian
mewujudkan
senja ku titipkan mimpiku
yang kelak kan menjadi nyata
menjadi warna haru
dalam bahagia selalu

Syarifa Yuni Wulandari

IBU SINAR-KU

Ibu selalu menerangi hari-hariku
Ibu adalah hidup bagiku
Sinar-nya selalu menerangi hidupku
Senyumnya selalu terpancar di hariku

Ibuku, sinarku

Uswatun Kharisma

BINTANG HATI

Kau sinari langit di malam yang sepi,
berkilau indah bagai seorang permaisuri
Namun kau begitu jauh tuk kugapai
hanya bisa kupandang sambil berucap lirih:
"Indah … namun tak bisa kumiliki"
Walau jarak membentang tak terganti
aku tetap menyimpanmu di hati
Tak lelah kuucap doa setiap hari
semoga bahagiamu tak pernah pergi
bintang hati yang abadi,
teman rindu di malam penuh misteri
meski tak kumiliki
kau tetap berarti

(Tanpa Nama)

AKU SEBUAH BUKU DONGENG

Aku adalah buku dongeng
yang menemani tidur mereka
jika tidak dibacakan
tidaklah bisa tidur mereka
Halaman-halamanku adalah dunia imajinasi,
ada naga, hutan ajaib, dan putri,
juga pahlawan yang tak pernah takut berjuang.

Aku tahu, tanpa suaraku yang dibacakan,
mereka sulit memejamkan mata
Di setiap kalimat, aku menuntun mereka
pergi jauh ke negeri
yang tak pernah ada di dunia

Aku menemani tidur dengan mimpi-mimpi
indah seperti nyata
memberi pelukan lewat cerita

Dan ketika lampu dimatikan,
aku tetap diam,
tersenyum di rak kecil kamar yang berantakan
menunggu malam berikutnya tiba,
agar sekali lagi aku bisa bercerita,
dan jadi kawan setia

Catatan Guru

RASA DALAM SASTRA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan rahmat-Nya, sehingga buku kumpulan puisi yang istimewa ini dapat terwujud di hadapan pembaca. "Mencari Senja di Boom Marina" adalah persembahan hati dari para penulisnya.

Buku ini merupakan catatan hati yang otentik, di dalamnya terdapat suara-suara polos dan jujur dari para siswa-siswi Sekolah Rakyat Terintegrasi 2 Banyuwangi generasi penerus yang tengah berjuang menggapai mimpi. Bagi kami, guru-guru pembimbing, menulis puisi adalah medium yang paling efektif untuk mengajak anak-anak memahami diri dan lingkungan mereka, serta merayakan keindahan bahasa. Melalui puisi, mereka belajar merangkai kata dari pengalaman hidup yang mungkin sederhana, namun kaya akan makna dan perjuangan.

Proses penyusunan buku ini adalah sebuah kolaborasi yang inspiratif. Kontribusi puisi dari siswa-siswi, Guru Pembimbing, dan Dewan

Kesenian Blambangan yang memiliki peran penting sebagai jembatan inspirasi dan teladan. Kami ingin menunjukkan bahwa seni dan literasi adalah bagian integral dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap.

Kami berharap, karya-karya sederhana ini dapat menjadi pengingat abadi bahwa setiap anak memiliki potensi kreatif yang luar biasa, dan tugas kita bersama adalah menyediakannya wadah untuk berekspresi. Semoga buku ini tidak hanya dinikmati, tetapi juga menginspirasi pembacanya untuk menjadikan sastra sebagai teman akrab dalam perjalanan pendidikan.

Virgi Riyan Muksa

Catatan Kurator*

MENANAM KATA DI SEKOLAH RAKYAT

Mengajari anak-anak Sekolah Rakyat menulis dan membaca puisi adalah pengalaman yang tidak bisa dilupakan. Anak-anak belajar menulis bukan untuk mendapatkan nilai, melainkan untuk memahami dirinya sendiri, mencoba mencerna apa sebenarnya keindahan kata, bagaimana bentuk kata bisa disajikan dengan keindahan. Dari tangan-tangan kecil itu lahir puisi-puisi ringan, meringankan pikiran, tapi berbobot.

Sebagai kurator, saya tidak hanya memilih dan menyusun karya mereka, tetapi juga menyaksikan bagaimana setiap anak "dipaksa" menulis puisi. Ada yang menulis tentang alam, tentang ibu, tentang sekolah, tentang cinta, tentang kesepian, dan tentang cita-cita. Mereka menulis dengan bahasa yang apa adanya, yang kadang belum sempurna, mungkin jauh dari sempurna, kadang masih susah, lemah, dan goyah, namun kejujuran di baliknya membuat setiap kata yang mereka tuliskan menjadi seolah nyata dan berwarna.

Jika dibaca keseluruhan, kumpulan puisi ini menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Rakyat bukan hanya sedang belajar menulis, tetapi sedang belajar menjadi manusia. Mereka belajar tentang alam, cinta, kesabaran, kehilangan, dan harapan. Mereka belajar bahwa kata-kata bisa menjadi tempat bernaung, tempat berpikir, dan tempat menyembuhkan diri. Sebagai pengajar (sementara) dan kurator buku puisi ini, saya belajar dari mereka bahwa mendidik lewat puisi bukan tentang mengajarkan teknik, melainkan juga tentang menumbuhkan kepekaan. Menumbuhkan kebisaan, menjauhkan keragu-raguan. *Tulis saja!* Hal pertama yang saya sampaikan di hadapan mereka yang kesulitan menuliskan kata pertamanya.

Saya mencoba menganalisis beberapa puisi mereka; pertama, dalam puisi "Cuaca" karya Ahmad Shafiq Aufa Ridho, alam hadir sebagai guru yang penuh cahaya. Ia menulis:

Mentari lahir dengan sinar murni,
membangunkan jiwa dari kelam malam

Puisi ini memantulkan semangat pagi dan rasa syukur atas hidup yang sederhana. Shafiq melihat dunia dari jendela kecil, namun dengan pandangan yang luas. Kita bisa belajar dari Shafiq bahwa bagi anak-anak, alam bukan sekadar latar, melainkan teman bicara yang setia.

Lain halnya "Langit yang Biru" karya M. Wahyu dan "Indah dalam Ombak" karya Auliya Rohmatul Hidayah, yang juga menggambarkan harmoni antara manusia dan alam. Mereka menulis tentang birunya langit, lembutnya ombak, dan angin yang menenangkan. Ada rasa kagum dan tenteram dalam setiap barisnya. Anak-anak ini tidak sedang meniru siapa pun; mereka menulis dengan mata yang pertama kali melihat dunia dan hati yang masih percaya pada keindahan.

Lalu, dalam "Menuju Masa Depan" karya Alvin Yuniarsih, muncul semangat perjuangan yang mengharukan:

Di balik lelah ada harapan,
di balik letih ada doa terucapkan

Puisi ini menunjukkan kesadaran bahwa keberhasilan lahir dari ketekunan. Seorang anak menulis tentang kerja keras dan doa dengan bahasa yang lembut, tetapi bermakna dalam. Ini bukan sekadar puisi motivasi; ini adalah kesaksian kecil tentang keyakinan bahwa masa depan bisa diraih dengan usaha dan ketulusan.

Puisi "Sekolah Rakyat" karya M. Andriawan menjadi napas utama dari seluruh kumpulan ini. Ia menulis:

Kami adalah mimpi, kami adalah harapan,
kami adalah cita-cita yang ditinggikan

Anak-anak Sekolah Rakyat menulis tentang tempat belajar mereka dengan penuh cinta. Mereka tahu bahwa sekolah mereka sederhana, tapi mereka juga tahu di situlah cita-cita besar sedang disemai. Puisi ini adalah cermin semangat gotong royong antara guru, anak, dan masyarakat menjadi sebuah pengingat bahwa pendidikan tidak perlu mewah untuk menjadi bermakna.

Banyak pula puisi yang berbicara tentang perasaan dan hubungan antar manusia. Dalam "Aku

Bangga Sama Kamu" karya Amelia Putri Lestari, ada kehangatan dan rasa terima kasih:

Kalau bukan karena dukunganmu ini,
aku tak tahu rasanya dihargai dengan tulus dan nyaman

Puisi ini sederhana namun tulus, menggambarkan persahabatan yang lahir dari saling menghargai. Di usia mereka yang muda, anak-anak sudah memahami makna empati dan kasih sayang juga nilai yang kadang hilang di dunia orang dewasa. Ada juga suara yang lebih sendu, seperti "Hatiku, Hariku" karya Fara Z.R.,

Hatiku yang beku, senyum dan candaku hanyalah palsu

Puisi ini menyingkap sisi sunyi anak-anak yang mungkin jarang terungkap. Ia tidak menulis untuk dikasihani, tapi untuk dimengerti. Inilah fungsi sosial puisi yang sesungguhnya: memberi ruang bagi hati yang ingin bicara.

Sebagian lain membawa keluguan dan humor yang menghangatkan. Lihatlah "Tempat Tenyamanku"

karya M. Adimas Syifa, puisi tentang kasur tempat tidur.

Namanya kasur, tempatku mendengkur

Dalam kesederhanaan itu tersimpan kejujuran dan spontanitas yang murni. Anak ini tidak berusaha menjadi penyair besar; ia hanya bercerita tentang hal yang ia cintai. Dan justru di situlah puisi menemukan keasliannya.

Ada pula "Buku Diary" karya Enik Susilo Wati, yang memperlihatkan betapa menulis bisa menjadi ruang pribadi untuk menyimpan rahasia dan perasaan:

Tentang sahabat yang tiba-tiba menjauh,
tentang seseorang yang membuat jantung berdebar

Bagi anak-anak Sekolah Rakyat, menulis adalah bentuk keberanian. Mereka tidak takut bicara tentang perasaan, bahkan ketika kata-katanya masih ragu. Dari sinilah kepekaan sastra mulai tumbuh: dari kejujuran dan ketulusan untuk bercerita.

Nilai kebanggaan lokal dan identitas budaya juga muncul kuat dalam puisi "Isun Using" karya Miqyalul Aufa. Dengan bahasa Using, ia menegaskan:

Isun lare Banyuwangi, lha isun lare Using

Puisi ini menghidupkan kembali kesadaran akan bahasa daerah sebagai sumber jati diri. Dalam satu bait singkat, Aufa menyuarakan kebanggaan atas tanah kelahiran dan akar budayanya.

Tak kalah menyentuh adalah "Ibu Sinar-Ku" karya Syarifa Yuni Wulandari. Ia menulis dengan kelembutan yang tulus:

Ibu selalu menerangi hari-hariku,
senyumnya selalu terpancar di hariku

Puisi ini sederhana tapi mengandung cinta yang universal. Dalam setiap hurufnya, kita bisa merasakan rasa rindu, syukur, dan hormat kepada sosok ibu.

Sebagian puisi juga menunjukkan kesadaran eksistensial yang mengejutkan, seperti

“Kosong” karya Nur Janna, yang hanya menulis empat baris pendek:

Temanku kosong,
Guruku kosong,
Orang tuaku kosong,
Mengapa semuanya kosong?

Baris-baris itu mungkin tampak sederhana, tetapi menyimpan renungan dalam tentang kesunyian. Janna tetapi menanyakan makna hadir dan tidak hadir, ada dan tiada. Pengungkapan perasaan yang sebenar-benarnya.

Berawal dari malu-malu dan tidak tahu, juga ragu, mereka menulis tanpa beban estetika, tanpa takut salah tanda baca, tanpa memikirkan diksi indah. Sebab, menulis adalah keberanian untuk jujur. Itulah yang membuat karya-karya ini terasa hidup: tidak dibuat-buat, tidak meniru, tidak berpura-pura. Mereka menulis sebagaimana mereka berbicara, dan justru di situlah keaslian yang paling langka ditemukan.

Puisi-puisi anak Sekolah Rakyat adalah jejak kecil dari perjalanan besar manusia mencari

makna. Di balik setiap kata yang belum sempurna, ada semangat untuk memahami cinta, kehilangan, alam, dan kehidupan. Anak-anak ini sedang belajar menata batin mereka melalui kata. Kata-kata yang mereka pilih dan pilah sendiri.

Semoga puisi-puisi ini tidak berhenti di lembar-lembar kertas yang disimpan, berdebu, dan mengelupas, tetapi puisi-puisi yang terus mereka gali tumbuh menjadi semangat hidup yang kuat dan tinggi. Karena dari suara kecil mereka, kita belajar lagi arti menjadi manusia: sederhana, jujur, dan berani bermimpi.

Dan, semoga pula, suara-suara kecil ini kelak menjadi gema yang lebih besar. Menginspirasi banyak guru untuk tidak lelah menanam benih kata di hati muridnya. Sebab setiap kata yang ditanam dengan cinta, suatu hari akan tumbuh menjadi pohon yang rindang, memberi teduh bagi siapa pun yang lelah berjalan di tengah deru dan seru dunia.

***Muttafaqur Rohmah**

BANYUWANGI
SATYA BHAKTI PRAJA MUKTI

Muttafaqur Rohmah, Virgi Riyan Muksa, Adha Asyura, Ahmad Dhani Tiyo, Ahmad Shafiq Aufa Ridho, Aji Bayu, Alvin Yuniarsih, Amelia Putri Lestari, Andra Pratama, Auliya Rohmatul Hidayah, Azyumadi Daffa Bauzir, Choky Andriyanto, Claudia, Devi Ratna, Enik Susilo Wati, Fara Z.R., Hafizah Razita Miza, Haikal Razif Bijuan, Hasyiella Z. Sabrina, Jenika Dwi Nurdiana, Laura Cita Sari, M. Adimas Syifa, M. Andriawan, M. Wahyu, Mariyani, Miqyalul Aufa, Moh Rafi' Rafif Rabbani, Muh. Abdul Aziz, Naifa Aliyya Rahma, Nazril Komaini, Nur Janna, Paramitha Ragil, Raffa Ari Putra, Rahmania Aliefatun Nisa, Riyan Saputra, Silvana Tri Anggraini, Siti Anisa Putri, Syarifa Yuni Wulandari, Uswatun Kharisma

Terima Kasih Kepada:

QRCBN : 62-2124-1792-544